

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KHULUK DAN *'IWADH*

A. KHULUK

1. Pengertian Khuluk

Secara bahasa lafaz **خلع** dengan dibaca *dhammah* huruf *kha*-nya merupakan *masdar sima'ī*, lafaz tersebut berasal dari **خلع** dengan dibaca *fathah* huruf *kha*-nya yang merupakan *masdar qiyāsī*,¹ sebagaimana kaidah dalam ilmu *Nahwu* yang disusun oleh Ibnu Malik Yaitu:

فعل, قياس مصدر المعدى من ذي ثلثة كرد, ردا

“*Masdar qiyāsī* dari *fi'il tsulasi muta'adi* mengikuti *wazan fa'lun* (فَعْلُن) baik *fi'il tsulasi* tersebut *maftūhul 'ain* seperti ردا atau *maksūrul 'ain* seperti (فَهْمَا).²”

Lafaz **خلع** dengan dibaca *fathah* secara bahasa berarti melepaskan pakaian sedangkan jika dibaca *dhamah* memiliki makna *masdar qiyāsī*. Akan tetapi yang digunakan berkaitan dengan putus atau lepasnya hubungan perkawinan adalah makna hakikat.³ Sehingga lafaz tersebut yang asalnya *majaz* kemudian menjadi hakiki, lepasnya pakaian sebagai *majaz* dari lepasnya hubungan perkawinan.

¹ Muhammad Syatha al-Dimyati, *Hasyiyah I'annah al-Thalibin*, Juz III, Beirut: Dar- al Fikr, 2005, hlm. 430.

² Abdullah bin Abdurrahman al-Aqily al-Masyhur Ibn Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'ala al-fiyah Ibnu Malik*, Jilid II, Beirut: Dar- al-Kutub al-Ilmiah, 2008, hlm. 3

³ Abdurrahman al Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th., hlm. 342.

Lepasnya hubungan perkawinan suami atau istri diserupakan dengan lepasnya pakaian sebagaimana al-Quran menyatakan bahwa istri merupakan pakaian suami begitupun juga sebaliknya suami menjadi pakaian istri.



Artinya; “Mereka (para istri) merupakan pakaian bagi kalian, dan kalianpun merupakan pakaian bagi mereka.” (al Baqarah: 187)⁴

Secara istilah menurut Mazhab Hanafiyah

أُخْلِعَ هُوَ إِزَالَةُ مَلِكِ النِّكَاحِ الْمَتَوَقَّفَةِ عَلَى قَبُولِ الْمَرْأَةِ بِلَفْظِ الْخُلْعِ, أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ

“Khuluk adalah hilangnya kepemilikan nikah yang bersesuaian pada *qabul* dari istri dengan menggunakan lafaz khuluk atau yang semakna”.

Menurut Hanafiyah perceraian dengan harta tanpa lafaz khuluk dan *mubara'ah* tidak bisa dikatakan khuluk tetapi disebut talak atas harta (*al thalāq ‘alā māl*).⁵

Menurut Mazhab Malikiyah

أُخْلِعَ هُوَ الطَّلَاقُ بِعَوَضٍ

“Khuluk adalah talak dengan tebusan atau harta pengganti (*iwadh*).”⁶

Definisi tersebut menurut Malikiyah tidak ada perbedaan antara khuluk dengan talak atas harta (*al thalāq ‘alā māl*) dan tidak ada

⁴ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005, hlm. 64.

⁵ Ahmad Ghandur, *Al-Thalaq fi al-Syariah al-Islamiyah wa al-Qanun*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1967, hlm. 279.

⁶ Khutab al-Ra'iniy, *Mawahib al-Jalil*, Juz V, Beirut: Dar- al Kutub al-Ilmiah, t. th, hlm. 268.

pengkhususan dengan lafaz tertentu seperti jatuhnya talak dengan *sharīh* (jelas) dan *kināyah* (sindiran) dibarengi dengan niat.

Menurut Mazhab Syafi'iyah

أُخْلِعَ هُوَ فِرْقَةُ بَعْوَضٍ بِلَفْظِ طَلَّاقٍ أَوْ خُلِعَ

“Khuluk adalah perceraian dengan tebusan menggunakan lafaz talak atau khuluk.”⁷

Maksud dari lafaz talak adalah lafaz dari beberapa lafaz talak baik berupa *sharīh* (jelas) atau *kināyah* (sindiran) dan lafaz khuluk adalah seperti talak.

Menurut Mazhab Hanabilah

أُخْلِعَ هُوَ فِرَاقُ الزَّوْجِ امْرَأَتَهُ بَعْوَضٍ يَأْخُذُهُ مِنْهَا أَوْ مِنْ غَيْرِهَا بِالْفَرْقِ مَخْصُوصَةً

“Khuluk adalah Putusnya perkawinan suami dari istri dengan menggunakan tebusan yang diambil suami dari istrinya atau dari orang lain, dengan menggunakan lafaz tertentu”

Faidah dari definisi tersebut terlepasnya istri dari suami dalam suatu pendapat bahwa tidak ada rujuk bagi suami terhadap istri kecuali dengan ridha atau kerelaan istri.⁸

Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) Pasal 1 ayat (I) menyatakan bahwa khuluk adalah perceraian yang terjadi atas permintaan istri dengan memberikan tebusan dan atau *‘iwadh* kepada dan atau persetujuan suaminya.

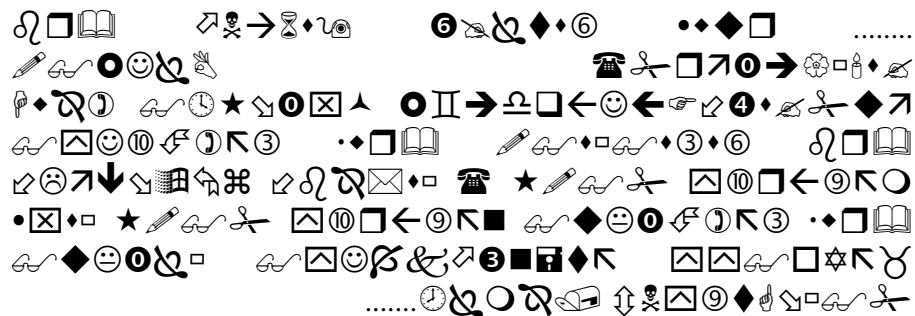
⁷ Qalyubi dan ‘Umairah, *Hasyiyatani Qalyubi wa ‘Umairah*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hlm. 208.

⁸ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adilatuhu*, Juz IX, Beirut: Dar al-Fikr, 2006, hlm. 7008.

Penulis lebih condong definisi yang disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dikarenakan dalam definisi tersebut, menyebutkan bahwa khuluk atas inisiatif dari istri sebagaimana dalam hadis bahwasanya istri Tsabit berinisiatif untuk berpisah dari suaminya. Dalam KHI tidak disebutkan tentang lafaz yang digunakan khuluk, hal ini berarti KHI tidak terpaku dengan lafaz-lafaz yang harus digunakan dalam khuluk.

2. Dasar Hukum Khuluk

Apabila istri ingin melepaskan diri dari hubungan perkawinan, maka istri dapat melakukan khuluk yaitu dengan memberikan tebusan untuk menebus dirinya dari suaminya. Hal itu didasarkan pada firman Allah SWT.



Artinya: “Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”..... (al-Baqarah: 229).⁹

Khuluk yang terjadi pada awal Islam sebagaimana dalam *hadis* yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Ibn Abbas:

⁹ Depag RI., *op. cit*, hlm. 28.

أن امرأة ثابت بن قيس أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت: يا رسول الله ثابت بن قيس ما أعتب عليه في خلق ولادين ولكني أكره الكفر في الإسلام, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتردين عليه حديقته؟ فقالت نعم, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أقبل الحديقة وطلقها تطليقة¹⁰

Artinya: “Istri Tsabit bin Qais datang mengadu kepada Nabi saw. dan berkata; Ya Rasulullah Tsabit bin Qais itu tidak ada kurangnya dari segi kelakuannya dan tidak pula dari segi keberagamaannya, akan tetapi saya tidak senang akan terjadi kekufuran dalam Islam. Rasulullah saw bersabda: maukah kamu mengembalikan” kebunnya? Si Istri menjawab: Ya mau. Rasulullah saw berkata pada Tsabit: terimalah kebun, ceraikanlah dia satu kali Cerai”. (H.R. al-Bukhori)

Dalam hadis diatas jika kita cermati sebenarnya apa yang menjadi pertimbangan istri Tsabit bin Qais ingin bercerai. Padahal Tsabit bin Qais tidak kurang dari segi perilakunya dan juga agamanya. Istri Tsabit menyatakan tidak suka terjadi kekufuran dalam islam. Sebenarnya apa maksud dari pernyataan tersebut.

Ada yang menyatakan maksud dari pernyataan tersebut adalah istri Tsabit tidak senang tampaknya kekufuran dikarenakan rusaknya (*fasakh*) pernikahan dengan suaminya. Ada pula yang menyatakan maksud dari pernyataan tersebut adalah istri Tsabit tidak senang tetapnya kekufuran karena *syiqaq* dan pertengkaran.¹¹

Mungkin bisa saja istri Tsabit meminta cerai disebabkan dia merasa nafkah batin belum ia rasakan sebagaimana mestinya dikarenakan

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah al-Sindi*, Juz III, Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t. th, hlm. 273

¹¹ Ahmad Ali bin Hajjar al- Asqalaniy, *Fath al-Bari*, Juz IX, Beirut: Dar al-Fikr, t. th, hlm. 400

lemah syahwat suaminya. Dia takut kufur dalam arti takut untuk berzina. Maka dia lebih memilih cerai dan menikah lagi dari pada berzina. Pada masa Rasulullah pernah ada seorang perempuan ingin kembali kepada mantan suaminya yang pertama dikarenakan suaminya yang kedua lemah syahwat.

إن امرأة رفاعة القرظي جاءت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: يا رسول الله؛ إن رفاعة طلقني فبت طلاقى، وإني نكحت بعده عبد الرحمن بن الزبير القرظي، وإنما معه مثل الهذبة. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لعلك تريد أن ترجعي إلى رفاعة؟ لا، حتى يذوق عسيلتك وتذوقي عسيلته¹²

Artinya: “Bahwasanya istri Rifa’ah al Quradzy datang kepada Nabi Saw. kemudian berkata: “sesungguhnya Rifa’ah telah mentalakku dan menghabiskan talakku, kemudian aku menikah dengan Abdurrahman bin Zubair al Quradzy, tetapi yang ada padanya serupa tepi ujung kain (lemah syahwat)”. Rasulullah saw. bersabda:”Apakah kamu hendak kembali kepada Rifa’ah? Jangan, hingga dia merasakan madumu dan kamu merasakan madunya.” (H.R. al-Bukhari)

3. Hukum Khuluk

Khuluk boleh ketika terjadi *Syiqaq* dan ketidak cocokan diantara keduanya, dibolehkan pula ketika istri membenci suaminya karena keburukan akhlaknya atau agamanya atau karena kesombongannya. Demikian juga jika istri khawatir tidak dapat menunaikan hak-hak Allah.¹³

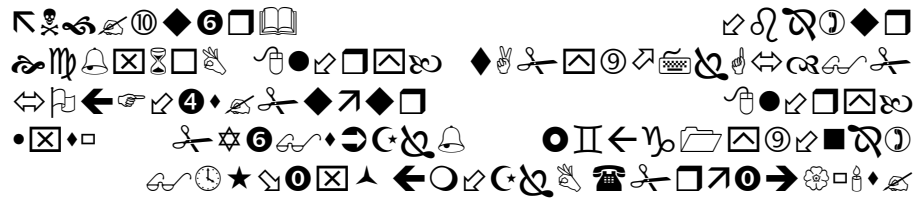


¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op. cit*, hlm. 270.

¹³ Wahbah Zuhaili, *op. cit*, hlm. 7009.

Artinya: Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya..... (al-Baqarah: 229)¹⁴

Dalam hal ini tidak ada yang berbeda pendapat kecuali Bakr bin Abdullah al-Muzani yang menyatakan khuluk tidak boleh.¹⁵ Dia berpendapat bahwa ayat khuluk telah dihapus dengan firman Allah:



Artinya: “Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu Telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun”. (QS. Al-Nisa’: 20)

Jumhur fuqaha berpendapat bahwa makna ayat ini adalah apabila pengambilan tersebut tanpa kerelaan istri, adapun jika dengan kerelaan maka itu diperbolehkan. Ibn Rusyd menyatakan perbedaan pendapat ini disebabkan oleh kandungan lafaz apakah diartikan keumumannya atau kekhususannya.¹⁶

Khuluk menjadi *makrūh* apabila tanpa sebab dan keadaan keluarga istiqamah, walaupun begitu khuluk dianggap sah kendati *makrūh* hal ini dikarenakan firman Allah SWT:



¹⁴ Depag RI., *op. cit.* hlm. 28.

¹⁵ Syamsudin Abi al-Faraj Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad Ibn Qudamah, *Al-Mughni wa al-Syarih al-Kabir*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Fikr, t. th, hlm. 15.

¹⁶ Abu al-walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t. th, hlm. 99.

Artinya: "jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (al-Nisa': 4)¹⁷

Didalam hadis disebutkan bahwasanya perempuan yang meminta cerai tanpa alasan maka tidak akan mencium bau surga sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ¹⁸

Artinya: "wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan, maka diharamkan baginya bau surga." (HR. Al Darimi).

Sedangkan Imam Ahmad mengharamkannya dan khuluk dianggap batal. Imam Ahmad berkata:

"Khuluk adalah seperti yang terdapat dalam hadis sahlah, dimana ia membenci suaminya lalu ia memberikan mahar sebagai tebusan, demikian itulah khuluk".¹⁹

Makrūh merupakan hukum asal dari khuluk seperti hukum dalam talak, hal ini sebagaimana dipegangi oleh kalangan Syafi'iyah kecuali jika keduanya khawatir tidak dapat melaksanakan hak-hak Allah dan apabila suami bersumpah dengan talak tiga terhadap tidak adanya suatu perbuatan maka wajib bagi suami dari perbuatannya yang menyalahi sumpahnya. Seperti masuknya suami didalam rumah kemudian mengkhuluk istrinya

¹⁷ Depag RI., *op. cit.* hlm. 64.

¹⁸ Abi Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Fudhail bin Bahraam al-Darimi, *Sunan al Darimi*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t. th., hlm. 162

¹⁹ Abi Muhammad Muwaffaqadin Abdullah Ibn Qudamah, *Al-Kafi fi fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t. th, hlm. 99.

supaya suami bersih dari sumpah talak tiga, kemudian dia melakukannya maka dia bersih dari talak tiga dalam bersumpah atas *nafinya* sesuatu yang mutlak.²⁰

Khuluk menjadi haram apabila suami menyakiti istrinya seperti bertindak kasar, memukul atau menolak memberikan nafkah dan lain sebagainya supaya si istri menebus dirinya. Maka khuluk istri dianggap batal dan jatuh *raj'î*.²¹

Ibn Sirin dan Abi Qalabah menyatakan khuluk tidak boleh kecuali bila perut istri itu terdapat janin dalam arti sudah melakukan suatu perbuatan keji,²² sebagaimana firman Allah:



Artinya: Janganlah kamu enggan terhadapnya supaya kamu mendapatkan kembali apa yang telah kamu berikan, kecuali ia telah jelas memperbuat suatu perbuatan keji. (QS al Nisa': 19).²³

Khuluk diperbolehkan pada waktu haid maupun pada waktu suci dan jatuhnya tidak digantungkan pada waktu tertentu, karena Allah SWT. memberikan bolehnya dalam bentuk umum saja. Rasulullah saw.

²⁰ Ibrahim al Bajuri, *Hasyiyah al-'Alamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, Jilid II, Beirut: Dar Ibn 'AShaashah, 2005, hlm. 197.

²¹ Syihabuddin al-Ramli, *Nihayat al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, hlm. 393.

²² Ibn Qudamah, *Al Mughni wa al-Sharh al-Kabir*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Fikr, t. th, hlm. 175.

²³ Depag RI., *op. cit.* hlm. 64.

memutlakkan pula hukum khuluk seperti terhadap Istri Qais tanpa memeriksa keadaan istrinya.²⁴

Ibnu Qudamah menyatakan bahwa larangan talak dalam keadaan haid dikarenakan akan menyebabkan kerugian bagi istri, karena ‘*iddahnya*’ menjadi panjang sedangkan khuluk untuk menghilangkan kerugian istri disebabkan keburukan perlakuan suami dan kebencian terhadap suaminya. Sehingga kemadharatan yang disebutkan terakhir lebih besar daripada panjangnya ‘*iddah*’ maka khuluk dibolehkan pada waktu haid.²⁵

Khuluk tidak boleh kecuali melibatkan atau dihadapan hakim. Pendapat tersebut dipegangi oleh Ibnu Sirin, sedangkan Imam Ahmad Syuraih, Zuhri, Malik, Syafi’i dan para *ashab al rayu*’ membolehkan khuluk tanpa melibatkan hakim.²⁶

Pendapat yang shahih adalah pendapat yang kedua sebagaimana berdasarkan riwayat Umar, Usman dan Abdullah bin Umar. Imam al-Kasani menyatakan kebolehan khuluk tanpa melibatkan hakim atau penguasa dikarenakan menikah dibolehkan tanpa melibatkan hakim atau penguasa.²⁷

4. Kedudukan Khuluk

Dalam mazhab Hanabilah terdapat perbedaan riwayat dari Imam Ahmad tentang kedudukan khuluk, dalam salah satu riwayat Imam Ahmad

²⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II: Fath Bil I’lam al-‘Arabi, 1995, hlm. 300.

²⁵ Ibn Qudamah, *op. cit.* hlm. 176.

²⁶ Al-Naisaburi, Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir, *Al-Isyraf ala Madzahib ahl al-Ilmi*, Juz III, Suria: Maktabah al-Ghazali, 1994, hlm. 221.

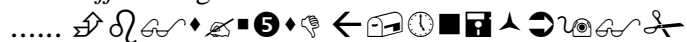
²⁷ Abi Bakar Mas’ud al-Kasani, *Badai al-Shana’i fi Tartibi al-syarai*’, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hlm. 315.

menyatakan bahwa khuluk merupakan *fasakh* (rusak) pendapat ini yang dipilih oleh Abu Bakar, Ibnu Abbas, Thawus, Ikrimah, Ishak, Abu Tsauro, dan salah satu pendapat Syafi'i (*Qaul qadīm*).

Riwayat kedua menyatakan bahwa khuluk itu merupakan talak bain. Hal tersebut diriwayatkan dari Said bin Musayyab, Hasan, Atha', Qabishah, Syuraih, Mujahid, Abu Salamah bin Abdurrahman, Nakha'i, Sya'bi, Zuhri, Makhul, Ibn Abi Najih, Malik, Auza'i, Tsauri dan *ashal al ra'yu* (para pengikut Hanafi).²⁸ Imam al-Syafi'i dalam kitabnya *Al-Umm* menyatakan bahwa khuluk adalah talak, maka tidak jatuh menurut yang jatuh denganya talak.²⁹

Diriwayatkan Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Ibn Mas'ud, tetapi Imam Ahmad mendhaifkan hadis yang bersumber dari mereka tersebut. Imam Ahmad menyatakan bahwa tidak ada hadis yang lebih Shahih dibanding dengan hadis Ibnu Abbas, bahwa khuluk itu *fasakh*.³⁰

Ibnu Abbas berhujjah dengan firman Allah SWT:

..... 

Artinya: Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. (QS. Al-Baqarah: 229)³¹

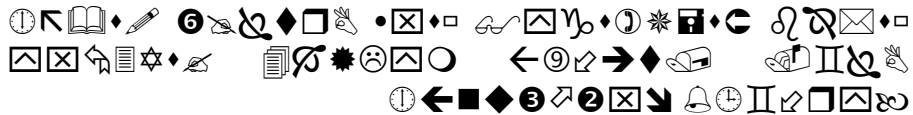
Kemudian disebutkan tentang tebusan (*khuluk*) dan selanjutnya Allah SWT. berfirman:

²⁸ Ibn Qudamah, *op. cit.*, hlm. 181.

²⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th, hlm. 290.

³⁰ Ibn Qudamah, *op. cit.*, hlm. 181.

³¹ Depag RI., *op. cit.* hlm.28.



Artinya: Jika suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain (QS. Al Baqarah: 230)³²

Allah SWT. menyebutkan dua talak, lalu khuluk kemudian setelah itu satu talak. Dan jika khuluk disebut talak berarti talak dalam kedua ayat diatas terdapat talak. Sehingga seakan-akan ayat yang terakhir talak keempat. Sehingga khuluk itu bentuk pemisahan suami istri yang tidak melalaui talak secara *sharīh* (jelas) dan tidak pula disertai niat talak, sehingga hanya sebatas *fasakh*.³³

Fuqaha yang menganggap khuluk sebagai talak mengemukakan alasan, bahwa *fasakh* merupakan perkara yang menjadikan suami sebagai pihak yang kuat dalam pemutusan ikatan perkawinan tetapi tidak berasal dari kehendaknya. Sedangkan khuluk ini kembali (berpangkal) pada kehendak, oleh karenanya khuluk itu bukan *fasakh*. *Fuqaha* yang menganggap khuluk sebagai talak menentang ayat yang menjadi dasar khuluk sebagai *fasakh*, yaitu ayat tersebut memuat kedudukan tebusan sebagai suatu tindakan yang disamakan dengan talak, bukan tindakan yang berbeda dengan talak.³⁴

5. Rukun dan Syarat Khuluk

a) Rukun Khuluk

³² Depag RI., *Loc. cit.*

³³ Ibnu Qudamah, *op. cit.* hlm. 181.

³⁴ Ibn Rusyd, *op. cit.* hlm. 52.

Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa rukun khuluk adalah *ijab* dan *qabul* karena khuluk merupakan talak dengan '*iwadh*', maka tidak jatuh perceraian dan tidak berhak '*iwadh* tanpa *qabul*'.³⁵

Sedangkan yang lainnya menyatakan bahwa rukun khuluk ada lima yaitu;

1. *Multazim li 'Iwadh* adalah istri yang dikenakan '*iwadh*;
2. *Budh'un* adalah kemaluan istri dalam arti suami mengambil manfaat dari berhubungan badan dengan istrinya;
3. '*iwadh* adalah sesuatu yang digunakan istri untuk menebus dirinya dari suaminya;
4. *Shighat* adalah lafal yang digunakan dalam khuluk;
5. Suami.³⁶

b) Syarat Khuluk

1. Istri

Para ulama telah sepakat bahwasanya istri yang melakukan khuluk adalah orang yang dianggap cakap bertindak. Istri harus sudah dewasa, tidak dalam pengampuan dan berakal. Para ulama juga sepakat bahwasanya *safīhah* (wanita bodoh) tidak dianggap sah khuluknya kecuali dengan izin dari wali.³⁷ Maka Istri yang masih kecil, atau gila, atau dalam pengampuan (*mahjūr 'alāīh*) khuluknya dianggap tidak sah.

³⁵ Al-Kasani, *op. cit*, hlm. 315.

³⁶ Zakariya al-Anshari, *Fath al-Wahab bi Syarhi Minhaj al-Thulab*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998, hlm.112.

³⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Ahwal al-Syakshiyah*, Beirut Dar al-Ilm lilmulayin, t.th., hlm. 141.

2. *Budh'un*

Dalam hal ini *budh'un* merupakan hak milik suami. Sehingga suami tidak dibolehkan mengkhuluk istri apabila istri setelah habis masa *'iddahnya* karena suami tidak memiliki.³⁸

3. Suami

Para ulama telah sepakat bahwasanya suami harus sudah dewasa dan berakal, kalangan Hanabilah menyatakan suami yang masih kecil tetapi *mumayyiz* dianggap sah khuluknya seperti halnya dalam talak.³⁹

Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bahwa ayah tidak boleh melakukan khuluk atas nama anak laki-laknya yang masih kecil terhadap istrinya, demikian juga dengan talak.⁴⁰

Imam Malik menyatakan bahwa ayah boleh melakukan khuluk anak laki-laknya dan anak perempuannya yang masih kecil.⁴¹

Suami istri dibolehkan mewakili dalam hal khuluk dikarenakan khuluk merupakan akad *mu'āwadah* seperti jual beli,

³⁸ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Muhammad al-Ghazali, *Al-Wasith fi al-Mazhab*, Jilid III Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th. hlm. 242.

³⁹ Muhammad Jawad Mughnjyah, *op.cit.* hlm. 142.

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *op. cit.* hlm 7019.

⁴¹ Imam Malik bin Anas al-Ashbahiy, *Mudawwanah al-Kubro*, Juz II Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, t. th. hlm. 252.

dalam mewakili khuluk harus disebutkan kadar *'iwadh* (tebusan).⁴²

4. *Shighat*

Menurut kalangan Hanafiyah lafaz yang digunakan dalam khuluk ada lima yaitu: *khuluk*, *talāk*, *mufāraqah*, *ba'i*, dan *syarāaun*.⁴³

Menurut kalangan Malikiyah ada empat lafaz yaitu: *khuluk*, *fidyah*, *shulh*, dan *mubāra'ah*, semuanya mengarah pada satu makna yaitu pemberian tebusan oleh seorang perempuan atas talak yang diperolehnya. Akan tetapi masing-masing kata tersebut mempunyai arti khusus. *Khuluk* adalah pemberian oleh istri kepada suami dengan semua harta yang diberikan suami kepadanya, *Shulh* adalah pemberian sebagian harta, *Fidyah* adalah pemberian sebagian besar harta dan *mubāra'ah* adalah penghapusan oleh istri atas suami dari hak-hak yang dimilikinya.⁴⁴

Menurut Syafi'iyah khuluk sah dengan lafaz talak baik *sharīh* atau *kināyah* dengan niat dan dengan bahasa *ajamiyah* (bukan arab). *Sharīh* (jelas) menurut Syafi'iyah adalah lafaz khuluk dan *mufādah* sedangkan kinayah seperti lafaz *fasakh*.

⁴² Khatib Syarbini, *Mughni Muhtaj Ila ma'rifat ma'ani al-faaz al-Minhaj*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th. hlm. 436.

⁴³ Muhammad Amin al-Syahir Ibnu Abidin, *Raad al-Mukhtar*, Juz VII, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th. hlm. 98.

⁴⁴ Ibn Rusyd, *op. cit.* hlm. 50.

Dalam *shighat* khuluk disyaratkan sesuai antara *ijab* dan *qabul* serta tidak dipisah dengan perkataan lain.⁴⁵

Menurut Hanabilah lafaz khuluk juga dibagi menjadi *sharih* dan *kināyah* (sindiran). *Sharīh* ada tiga lafaz yaitu *khuluk*, *mufadah*, dan *fasakh*. Sedangkan kinayah seperti *bara'tuki*, *abratuki*, *abnatuki*.⁴⁶

5. *'Iwadh*

Tebusan menurut Jumhur adalah segala sesuatu yang sah untuk dimiliki baik berupa barang, utang ataupun kemanfaatan.⁴⁷ Sedangkan Hanafiyah menyatakan sesuatu yang diperbolehkan menjadi *mahar* maka dibolehkan pula menjadi tebusan dalam khuluk karena sesuatu yang patut menjadi tebusan yang mempunyai nilai lebih utama daripada tebusan yang tidak mempunyai nilai.⁴⁸

⁴⁵ Khatib Sarbiniy, *op. cit.* hlm. 439-441.

⁴⁶ Ibn Qudamah, *op. cit.* hlm. 182.

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *op. cit.* hlm. 7022.

⁴⁸ Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid al-Sirasiy al-Ma'ruf Ibn Hamam, *Fath al-Qadir*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, hal. 199-200.

B. 'IWADH

1. Pengertian 'iwadh

عاض: عَوْضًا وَعَوْضًا وَعَيْضًا. عوضا اي : بدلًا او خلفا⁴⁹

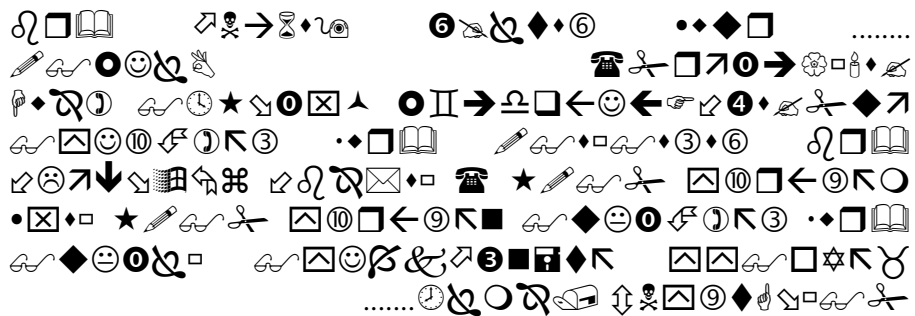
'Iwadh secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madhi*

'ādha. 'Iwadh sendiri berarti pengganti.

Sedangkan *fuqaha* menganggap pada dasarnya 'iwadh adalah sesuatu yang digunakan istri untuk menebus dirinya dari suaminya agar putus dari hubungan perkawinan.⁵⁰

2. Dasar hukum

Istri yang ingin memutuskan hubungan perkawinan dengan suaminya dapat dilakukan dengan cara khuluk yaitu dengan memberikan sesuatu kepada suaminya sebagai tebusan ('iwadh).



Artinya: “Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”..... (al-Baqarah: 229).⁵¹

⁴⁹ Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lugha wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, t. th, hlm. 538.

⁵⁰ Ibn Qudamah, *op. cit.*, hlm. 196.

⁵¹ Depag RI., *op. cit.* hlm. 28.

.... فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتردين عليه حديقته؟ فقالت نعم,
فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أقبل الحديقة وطلقها تطليقة⁵²

Atinya:“Rasulullah saw bersabda: maukah kamu mengembalikan”
kebunnya? Si Istri menjawab: Ya mau. Rasulullah Saw. berkata
pada Tsabit: terimalah kebun, ceraikanlah dia satu kali Cerai.”
(H.R. al-Bukhori)

3. Kadar Dalam Mengambil ‘*Iwadh*

Bahwasanya Atha’, Thawus, Zuhri, Amr bin Syaib menyatakan
suami tidak boleh mengambil sesuatu melebihi apa yang pernah ia
diberikan kepada istrinya. Said bin Musayyab mengatakan bahwa dalam
hadis Nabi saw. memerintahkan Tsabit mengambil kebunnya tanpa
disertai tambahan.⁵³

Jumhur membolehkan suami mengambil sesuatu dari istrinya
melebihi apa yang pernah diberikan kepada istrinya selama *nusyuz* dari
pihak istri akan tetapi tidak disunahkan. Hal ini dikarenakan dalam ayat
tentang khuluk Allah SWT. menafikan dosa suami yang mengambil
sesuatu dari istrinya baik sedikit maupun banyak.⁵⁴ Diriwayatkan
bahwasanya Utsman bin Affan membolehkan khuluk kurang atau lebih
rendah dari kepangan rambut istrinya.⁵⁵ Demikian itu menyebar dan
populer, dan tidak ada yang mengingkarinya sehingga menjadi *ijma*.⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut maka tidak disunnahkan suami
mengambil lebih banyak dari apa yang pernah ia diberikan kepada istrinya.

⁵² Al-Bukhori, *op. cit.* hlm. 273.

⁵³ Ibn Qudamah, *op. cit.* hlm. 182.

⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *op. cit.* hlm. 7028.

⁵⁵ Al-Bukhari, *op. cit.* hlm. 273.

⁵⁶ Ibn Qudamah, *op. cit.* hlm. 183.

Hal itu pula yang dikatakan oleh Said bin musayyab, Hasan al Basyri, al Sa'bi, al Hakam, Hamad bin Sulaiman, dan Ishak. Kalau tetap melakukannya maka hal itu dibolehkan dengan status *makrūh*. Hal itu tidak dimakrūhkan oleh Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i.⁵⁷

4. Bentuk-bentuk '*Iwadh*

Khuluk diperbolehkan tanpa '*iwadh* sebagaimana yang dipegangi dalam salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Sedangkan pendapat yang kedua Imam Ahmad menyatakan khuluk tidak sah kecuali dengan '*iwadh*.⁵⁸ Pendapat yang *rajīh* dari Imam Ahmad adalah yang kedua.⁵⁹

Sebagaimana yang disebutkan diatas bahwasanya menurut Jumhur '*iwadh* adalah sesuatu yang sah dimiliki baik berupa barang, utang atau kemanfaatan.⁶⁰ Sedangkan Ibn Hamam menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperbolehkan dengan *mahar* maka diperbolehkan pula dalam khuluk sebagai '*iwadh*.⁶¹

Tidak sah khuluk dengan '*iwadh* yang tidak bernilai seperti *khamr*, babi dan bangkai. Sah khuluk dengan harta baik berupa *nuqud* (emas), perdagangan, *mahar*, nafkah, upah menyusui dan *hadhanah*.⁶² Bentuk-bentuk khuluk yang diperbincangkan oleh para ulama diantaranya:

⁵⁷ *Ibid*, hlm.184.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 195-196.

⁵⁹ Alauddin Abi Hasan Ali bin Sulaيمان al-Mardawi, *al-Inshaf fi Ma'rifat al-Rajih min al-Khilaf ala Mazhab Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz VIII Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1995, hlm. 396.

⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *op. cit.*, hlm. 7022.

⁶¹ Ibn Hamam, *op. cit.* hlm. 199-200.

⁶² Abdurrahman al-Jaziri, *op. cit.* hlm. 359.

a. Khuluk dengan sesuatu yang haram

Khuluk tidak sah dengan *'iwadh* berupa *khamr* atau yang sejenisnya haram dan dianggap jatuh talak bain tanpa *'iwadh* menurut Hanafiyah. Suami tidak mendapatkan sesuatu dari istri dan tidak mengembalikan sesuatu dari mahar istri.⁶³ Malik juga berpendapat suami tidak mendapatkan sesuatu dari istri.⁶⁴ Sedangkan Imam al-Syafi'i menyatakan kalau khuluk tersebut jatuh maka talakpun jatuh, tidak dapat ditolak (*dicegah*) dan suami menarik kembali terhadap istri selama-lamanya *mahar mitsil*.⁶⁵

b. Khuluk dengan sesuatu yang tidak jelas (*majhūl*)

Malik membolehkan khuluk dengan sesuatu yang tidak diketahui wujudnya seperti buah yang belum masak untuk dipetik atau budak yang tidak diketahui sifatnya,⁶⁶ sedangkan Imam al-Syafi'i menyatakan khuluk jatuh dengan *mahar mitsil*.⁶⁷

c. Khuluk dengan tebusan menyusui selama dua tahun

Khuluk istri dengan tebusan akan menyusui anaknya dianggap sah, jika istri melakukannya dengan mutlak dengan tidak memberikan batasan waktu tertentu tetap sah. Sedangkan *Ashab al Syafi'i* mengatakan bahwa tidak sah sehingga menyebutkan masa penyusuan

⁶³ Ahmad Ghandur, *op. cit.* hlm. 270.

⁶⁴ Imam Malik bin Anas al-Ashbahiy, *op. cit.* hlm. 284.

⁶⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *op. cit.* hlm. 294.

⁶⁶ Imam Malik bin Anas al-Ashbahiy, *op. cit.* hlm. 242.

⁶⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *op. cit.* hlm. 294.

sebagaimana *ijārah* (sewa menyewa) tidak sah tanpa dibarengi dengan penyebutan masa sewa.⁶⁸

d. Khuluk dengan tebusan *Hadhānah* (memelihara anak)

Khuluk dengan *hadhānah* sah selama waktu tertentu dengan tanpa upah. Imam al-Syafi'i mengatakan tidak sah sehingga menyebutkan lama masa penyusuan serta takaran makanan dan minuman yang harus diberikan, sehingga diketahui ukuran dan takaran yang pasti.⁶⁹

5. Perselisihan tentang Kadar '*Iwadh*

Apabila terjadi perselisihan tentang kadar bilangan harta yang dipakai khuluk, maka yang dipegangi adalah kata-kata suami jika tidak ada saksi. Demikianlah pendapat Imam Malik,⁷⁰ sedangkan Syafi'iyah berpendapat bahwa kedua suami istri harus bersumpah dan istri diwajibkan atas *mahar mitsil*.⁷¹

6. '*Iwadh* Istri yang sakit

Ulama malikiyah menyatakan bahwa khuluk istri yang sakit mendekati kematiannya, kadar tebusan disesuaikan dengan bagian waris yang menjadi hak suami, apabila lebih harus dikembalikan dan ada pula yang berpendapat disesuaikan dengan sepertiga harta istri.⁷²

⁶⁸ Ibnu Qudamah, *op. cit.* hlm. 192.

⁶⁹ Wahbah Zuhaili, *op. cit.* hlm. 7030.

⁷⁰ Ibn Rusyd, *op. cit.* hlm. 53.

⁷¹ Khatib Syarbini, *op. cit.* hlm. 453.

⁷² Abubakar bin Hasan al-Kasnawi, '*Ashal Al-Madarik*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th, hlm. 16.

Kalangan Hanabilah berpendapat apabila istri yang sakit mendekati kematiannya, mengkhuluk suami maka suami mendapatkan lebih sedikit dari *mahar musamma*⁷³ atau sesuai dengan bagian waris yang akan menjadi haknya.⁷⁴

Hanafiyah berpendapat khuluk ketika istri sakit kemudian meninggal sebelum habis masa 'iddahnya maka suami mendapatkan bagian yang paling sedikit dari tiga hal yaitu tebusan, sepertiga harta peninggalan dan bagian waris yang menjadi haknya. Apabila istri meninggal setelah habis masa 'iddah maka suami mendapat tebusan khuluk yang sudah disepakati dengan syarat tidak lebih dari sepertiga harta peninggalan istri. Sedangkan apabila istri sembuh, maka suami berhak atas tebusan sesuai kesepakatan baik sedikit maupun banyak.⁷⁵

Sedangkan Imam al-Syafi'i berpendapat jika istri mengkhuluk melebihi *mahar mitsil* maka kelebihan *mahar mitsil*⁷⁶ sebagai wasiat yang dipertimbangkan oleh ahli wasiat istri. Disini tebusan tidak boleh melebihi sepertiga harta istri sebagaimana dalam hukum wasiat. Dan keduanya tidak saling mewarisi.⁷⁷

⁷³ *Mahar* yang disebutkan bentuk, wujud, dan nilainya secara jelas dalam akad.

⁷⁴ Alaudin Abi Hasan Ali bin Sulaiman al-Mardawi, *op. cit.* hlm. 358.

⁷⁵ Ahmad Ghandur, *Al-Thalaq fi Syari'ah al-Islamiyah wa al-Qanun*, Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th, hlm, 279.

⁷⁶ *Mahar* yang tidak disebutkan bentuk dan jumlahnya pada waktu akad, maka kewajibannya adalah membayar *mahar* sebesar mahar yang diterima perempuan lain dalam keluarganya atau kampungnya. Pemberian mahar dilihat dari yang paling dekat dari kalangan *Ashabah* yaitu saudara perempuan, anak saudara perempuan, bibi, dan anak perempuan bibi. Apabila tidak ada maka dilihat dari yang paling dekat dari perempuan keluarga ibu dan bibi. Apabila tidak ada disesuaikan dengan perempuan sekampungnya.

⁷⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th, 354.